**KONTRIBUSI MOHAMMAD NATSIR TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (1967-1989)**

**Adi Megantara1, Cindy Ningrum2**

Universitas Halu Oleo

Email: [MegantaraAdi@gmail.com](mailto:MegantaraAdi@gmail.com), [Cindyningrum@gmail.com](mailto:Cindyningrum@gmail.com)

***Abstract***

*To know the early life of Mohammad Natsir; To know the condition of education during the New Order period; To know the views and role of Mohammad Natsir in the world of Islamic education. This research uses the historical method, which is pursued through 4 stages, namely: Heuristics, verification, Interpretation, Historiography. Mohammad Natsir is a scholar, a figure of Islamic education in Indonesia. With his journey through education in various schools, M. Natsir had a critical and sharp mind, so he was moved to pioneer Islamic educational institutions. Of course with his efforts, M. Natsir succeeded in giving birth to Islamic campuses that developed in various regions in Indonesia.*

***Keywords:*** *Contribution, Mohammad Natsir, Islamic Education; Jakarta*

**Abstrak**

Untuk mengetahui kehidupan awal Mohammad Natsir; Untuk mengetahui kondisi pendidikan pada masa Orde Baru; Untuk mengetahui pandangan dan peran Mohammad Natsir dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian ini mnggunakan metode sejarah, yang ditempuh melalui 4 tahapan, yaitu : Heuristik, melakukan verifikasi, Interpretasi, Historiografi. Mohammad Natsir merupakan seorang ulama, tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Dengan perjalanannya menempuh pendidikan di berbagai sekolah, M. Natsir memiliki pemikiran yang kritis dan tajam, sehingga tergerak hatinya untuk merintis lembaga pendidikan Islam. Tentu dengan usahanya tersebut M. Natsir berhasil melahirkan kampus- kampus Islam yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia.

**Kata kunci:** Kontribusi, Mohammad Natsir, Pendidikan Islam; Jakarta

**PENDAHULUAN**

“Pendidikan merupakan elemen penting dalam membangun sebuah peradaban. Hal ini telah terbukti dalam sejarah bangsa Yunani yang telah berhasil menjadi kiblat peradaban di zaman kuno berkat istitut academia yang dibangun oleh Plato. Peradaban Islam pernah sampai titik puncak pada masa dinasti Abbasiyah dengan Baitul Hikmah sebagai pusat kegiatan intelektual keislaman. Dan dari era Renaissance di Prancis sampai sekarang, Barat menunjukkan diri sebagai kiblat peradaban dunia berkat universitas-universitas terkemuka semacam Oxford, Hardvard, dan Sorbonne”. (Saeful,2012:XI). Dari sekian banyak lembaga pendidikan, tentunya itu semua adalah modal awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, karena model dari pada pendidikan itu sendiri adalah manusia, tinggal bagaimana cara untuk mengaplikasikannya agar tercapai suatu pendidikan yang baik. Di samping itu, M. Natsir (2015:15) menyatakan :“Dalam ajaran Islam, pendidikan yang hakiki adalah pendidikan yang senantiasa mentauhidkan, meyakini, dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Dengan cara seperti itulah, seorang muslim yang ta’at atas dasar tauhid, dan takut kepada Allah SWT.

Mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk masyarakat muslim pada umumnya”. Dengan banyaknya model dan lembaga pendidikan yang berkembang, Tentunya hal ini mendorong semangat para Intelektual muslim khususnya, untuk lebih serius lagi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan Islam, dari sekian banyak tokoh Intelektual muslim yang berperan, salah satunya adalah Mohammad Natsir. M. Natsir adalah seorang pahlawan Nasional, seorang negarawan besar, yang menorehkan jalan perjuangan di Indonesia. Perjuangannya dalam menentukan alur perjalanan sejarah Indonesia, juga kiprahnya terhadap dunia Islam, menjadikannya sosok Ulama yang disegani oleh bangsa Indonesia dan juga ummat Islam (Natsir.2014:11).

Mohammad Natsir dilahirkan pada 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Natsir dibesarkan dengan disiplin ilmu-ilmu Islam, ia juga pernah mengikuti sekolah Pendidikan formal di Hollandsche Islandsche Schoolen (HIS) Solok (1916-1923), dan Pendidikan formal di Meer Uitgebreide Lagere Onderwijs (MULO) Padang (1923-1927). Kemudian Natsir melanjutkan pendidikan formalnya di Algemene Middelbare Schoolen (AMS) Bandung (1927-1930) (Hakiem.2019:14). Keinginan Natsir dalam mendalami ilmu sangatlah tinggi, terutama semangatnya untuk mendalami berbagai bidang keilmuan mulai dari politik hingga pendidikan semua ia tekuni. M. Natsir (2008:82) begitu sadar bahwa : “Membangun sebuah umat dengan pendidikan Islam haruslah di rintis oleh orang-orang yang penuh dengan keikhlasan, tidak didasarkan dengan hal-hal yang berupa materi. Kemudian

M. Natsir juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah media agar orang-orang mengetahui bahwa Islam tidak hanya sebatas agama saja, selain manusia berurusan dengan Tuhan, Islam juga banyak memperhatikan aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti aspek kehidupan manusia dengan alam, dan aspek kehidupan manusia dengan manusia”.

M. Natsir sangat menginginkan seorang yang pandai mencari ilmu dapat juga menanamkan taqwa dalam dirinya, apalagi seorang guru. Karena dengan taqwa menurut M. Natsir (2010:13), “Seseorang akan dengan mudah untuk mengembangkan bakatnya, dapat pula mengembangkan ilmunya dalam lembaga pendidikan dengan bermanfaat. Bagaimana cara agar menciptakan seorang manusia yang berakal dan beradab, yaitu memenuhi hatinya dengan taqwa, agar pendidikan Islam tidak putus di tengah jalan, dan terus-menerus tersampaikan”.

**METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian sejarah adalah dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Sartono Kartodirdjo, seperti yang dikutip Helius Sjamsudin membedakan antara metode sebagai “bagaimana orang memperoleh pengetahuan” (how to know) dan metodologi sebagaimana “mengetahui bagaimana harus mengetahui” (to know to now) (Sjamsudin,2007:14). Dengan demikian, jika diterapkan dalam proses penelitian sejarah, metode sejarah adalah ‟bagaimana mengetahui sejarah”. Sementara metodologi sejarah adalah ‟mengetahui bagaimana sejarah” (Abdurrahman, 1999:55‒ 58).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Kehidupan Keluarga M. Natsir**

Mohammad Natsir Datuk Sinaro Panjang (1908-1993) adalah seorang Intelektual Muslim, pejuang dakwah, politikus, juga Ulama yang memperjuangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada masanya, akan tetapi masih sedikit orang yang mengetahui bahwa beliau adalah tokoh pendidikan Islam. M. Natsir memiliki ayah yang bernama Idris Sutan Saripado seorang juru tulis kontrolir, dan ibunya yang bernama Khadijah. M. Natsir dilahirkan di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada hari jum’at, 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Pada tanggal 20 Oktober 1934. M. Natsir melangsungkan pernikahannya dengan Putri Nur Nahar, seorang guru di Taman Kanak-Kanak Pendidikan Islam. Di usia nya yang ke 58 tahun, M. Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993 di Jakarta. (Hakiem,2019:6). Sejak kecil M. Natsir memperoleh pendidikan Islam dari orang tua dan lingkungannya. Kebanyakan orang mengenal M. Natsir hanya sebagai tokoh dakwah dan politik, padahal M. Natsir juga adalah seorang tokoh yang ahli dalam bidang pendidikan Islam, dengan gagasan dan pemikirannya yang begitu baik. Dengan berbagai perjuangannya di bidang pendidikan, selayaknya dapat disejajarkan dengan para tokoh lainnya seperti KH Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, dan sebagainya. Di samping itu M. Natsir yang amat memperhatikan nasib dunia pendidikan pada rakyat jelata yang tidak memiliki hak pendidikan pada masanya, maka di saat M. Natsir di tunjuk menjadi Perdana Menteri, di antara salah satu prestasinya adalah memberikan keputusan bersama Menteri Agama yaitu KH. Wahid Hasyim, untuk mewajibkan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Sekalipun kesibukannya dibutuhkan dalam dunia politik, M. Natsir masih tetap berjuang terus mengembangkan dunia Pendidikan melalui Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia (DDII) (Husaini dkk, 2017:2).

Mohammad Natsir dibesarkan dalam keluarga muslim yang taat dan tradisi keilmuan yang kuat sehingga mendukung penuh keinginan M. Natsir dalam memperdalam dan mempelajari ilmu-ilmu Islam, sehingga membuat M. Natsir begitu cepat dalam menguasai bahasa arab dan ilmu- ilmu lainnya. Dalam waktu yang begitu singkat M. Natsir sudah mampu membaca kitab kuning, karena keinginannya menjadi meester in de rechten (Mr.), satu gelar yang memang pada saat itu dianggap sangat hebat dan terpandang. (Husaini dkk,2020:3).

**Kegiatan dan Aktivitas M. Natsir**

M. Natsir sangat mengakui A. Hasan sebagai guru di bidang keagamaan. Karena keahliannya tentang Islam yang seringkali dihubungkan dengan kehidupan nyata di tengah- tengah masyarakat, seperti Khurofat, dan Bid’ah atau hal- hal yang dibuat baru dalam ibadah. A. Hasan juga senantiasa menanamkan rasa percaya diri dan jangan takut salah. Kemudian dalam bidang politik M. Natsir banyak belajar dari pemikirannya Haji Agus Salim. sama halnya seperti A. Hasan, Haji Agus Salim juga banyak mendidik generasi muda dalam berfikir. Dan dari Syaikh Ahmad Syoerkati, M. Natsir banyak belajar mengenai pemikiran Rasyid Ridha. Dari pertemuan dengan ketiga tokoh diatas, M. Natsir memiliki catatan penting, bahwa mereka senantiasa beranggapan bahwa yang muda itu bisa tumbuh, dan mereka berperan sebagai pembimbing. (Hakiem,2019:31)

Selama di AMS, M. Natsir banyak terlibat ke dalam permasalahan pemikiran Islam. Pengalaman pertamanya pada saat M. Natsir menghadiri pidato seorang pendeta Kristen yang bernama Ds. Christoffels di tahun 1929, yang mengkritik Islam secara halus. Disaat itu pula M. Natsir membantah pidato nya yang dirasa menyinggung dan menyudutkan umat Islam, melalui tulisan artikel yang dimuatnya dalam surat kabar AID (Algemeen Indish Dagblad). Sebelum membuat bantahan tentang pidato yang di sampaikan pendeta tersebut, M. Natsir sempat meminta petunjuk kepada A. Hasan, akan tetapi A. Hasan tidak menghiraukannya karena M. Natsir dididik untuk bertanggung jawab atas apa yang ia tulis, (Hakiem,2019:24)

Setelah M. Natsir lulus dari AMS pada tahun 1930, M. Natsir memiliki hak untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum di Batavia. Akan tetapi M. Natsir tidak ingin mengambil kesempatan itu, padahal peluang ia bisa bekerja di pemerintahan, sangatlah besar. Akan tetapi M. Natsir lebih memilih untuk mengabdi pada masyarakat, kesukaannya pada pemikiran Islam, membuat M. Natsir semakin bulat, untuk memperjuangkan keilmuannya di tengah masyarakat. M. Natsir memimpin Jong Islameten Bond cabang Bandung di tahun 1928-1932. Kebiasaannya dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam, membuat ia tidak tertarik lagi untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum atau ekonomi. (Husaini dkk,2020:5)

Tidak cukup disitu, berbekal 65,00 Gulden ia gunakan untuk menyewa rumah dan peralatan dapur untuk hidup sehari- harinya. Di siang hari M. Natsir bekerja bersama A. Hasan dalam menerbitkan Majalah Pembela Islam, kemudian di malam hari M. Natsir menela’ah tafsir Al- Qur’an, membaca kitab- kitab berbahasa Arab, Majalah Al- Manar, dan buku- buku berbahasa Inggris. M. Natsir mendapatkan honor sebesar 20.00 Gulden dari Pembela Islam, cukup untuk perpanjang biaya sewa rumah dan kebutuhan sehari- harinya.

**Kegiatan dan Aktivitas Politik M. Natsir**

Selain berkiprah dalam dunia pendidikan, M. Natsir juga mengabdikan dirinya dalam dunia politik. Itu semua terlihat manakala M. Natsir di amanahi sebagai Perdana Menteri Negara Kesatuan Republik Indonesia pertama di tahun 1950- 1951, pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno. M. Natsir memulai kehidupan politiknya dengan menyatukan negara- negara bagian ke dalam NKRI, yaitu upayanya mengajukan mosi di dalam sidang parlemen RIS (Republik Indonesia Serikat) pada tanggal 3 April 1950. Mosi itulah dinamakan Mosi Integral Natsir (Husaini dkk,2020:11). Akan tetapi seiring berjalannya waktu, pada tahun 1956 Soekarno mulai memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan M. Natsir, dimana soekarno berambisi untuk menghilangkan partai- partai politik pada masa itu. Dengan alasan soekarno ingin menggusur konstintuante dan memasukan PKI ke dalam kabinet. Akan tetapi M. Natsir tidak menyetujui dan tetap mempertahankan demokrasi dengan partai-partai. Pada akhirnya M. Natsir bergabung dengan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), untuk menentang Soekarno. Dan akibatnya M. Natsir malah di karantina politik selama 5 tahun dari tahun 1962- 1966, karena oleh Soekarno dianggap berbahaya terhadap politik Nasakom Soekarno. Di awal tahun 1966 setelah masa orde baru, barulah M. Natsir dibebaskan. (Adam Shaleh,Kapita Selekta III:8)

Pada saat karantina politik, M. Natsir tengah menjadi incaran komunis di Sumatera Barat. Kala itu M. Natsir yang berniat baik untuk menemui Kolonel Dahlan Djambek dibatalkan, karena Dahlan Djambek tewas ditembak tentara. Setelah mendengar kabar itu dari salah satu orang kepercayaannya M. Natsir, yaitu Buchari Tamam, dan Nasution yang pada saat itu juga mengetahui kabar tersebut pada akhirnya segera membawa M. Natsir untuk keluar dari wilayah Sumatera Barat menuju Medan. Dan dari Medan barulah pada Maret 1962 M. Natsir dibawa ke Jakarta, tidak lama di Jakarta M. Natsir diperiksa lalu dipindahkan lagi ke Cipayung Bogor. Setelah itu M. Natsir dipanggil Nasution kemudian M. Natsir dipindahkan ke Batu, Malang, Jawa Timur untuk di karantina politik. Maka disanalah awal mula M. Natsir merasakan karantina politik (Hakim,2019:473).

Pasca berakhirnya karantina politik M. Natsir, dari sinilah M. Natsir (2010:2) berpandangan bahwa: “Orde lama memiliki karakter sebagai diktator, meski secara formalitas dikatakan sebagai “Demokrasi Terpimpin”. Sedangkan masa Orde Baru memiliki karakter yang harus radikal, dengan ciri demokrasi di bawah hukum UUD 1945”. Pandangan ini dikuatkan dengan pidatonya Presiden Soeharto pada tanggal 11 Maret 1973, dikatakan dalam pidatonya bahwa membangun kehidupan suatu bangsa, perlu dengan cara- cara yang dewasa, agar tahan dengan setiap krisis. Menumbuhkan demokrasi itu sendiri dengan cara memperkuat kehidupan kontitusional, dan penegakkan hukum.

Di sisi lain M. Natsir juga memiliki pandangan politik lainnya, disaat M. Natsir tertutup dalam dunia politik yang sebenarnya, M. Natsir masih bisa mencari cara agar perjuangannya tidak sia- sia. Pada akhirnya setelah M. Natsir mengingatkan juga mengajak kepada para sahabat- sahabatnya, untuk tidak pesimis dan berputus asa, karena masih ada jalan lain, yaitu berpolitik melalui jalur dakwah. Karena M. Natsir berpikir bahwa politik tanpa dakwah akan hancur. Maka M. Natsir sangat bersemangat dalam pembinaan umat secara lahir batin. Setelah M. Natsir bermusyawarah dengan para Alim Ulama, maka dibentuklah suatu nama lembaga dakwah, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas mutu dakwah para da’i. maka lahirlah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada tanggal 26 Februari 1967. (Murjoko,2020:38)

Mulai dari sinilah M. Natsir mulai menarik diri dari dunia politik, dan peristiwa politik yang terjadi. Akan tetapi M. Natsir sesekali menghidupkan suasana politiknya dalam kehidupan sehari- hari dengan siasah politik yang lebih baik dan demokratik. Sehingga M. Natsir berinisiatif untuk bergabung dalam “Pernyataan keprihatinan”, atau yang biasa dikenal dengan sebutan kelompok “Petisi 50”. (Harjono dkk,2016:94). Meskipun M. Natsir telah dibatasi untuk actif dalam dunia politik, akan tetapi M. Natsir tetap berusaha untuk menyikapi persoalan- persoalan dalam kehidupan kenegaraan. Hingga M. Natsir di cap sebagai pemberontak dan pembangkang oleh pemerintah Orde Baru karena sikap dan tindakannya, M. Natsir tetap tidak memperdulikannya, karena bagi M. Natsir dakwah itu tidak mengenal batasan, apapun yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan persoalan- persoalan yang sukar untuk dipecahkan, M. Natsir akan berusaha untuk membantu memecahkan permasalahan yang ada, karena dakwah adalah suatu kewajiban yang harus ia tegakkan. (Adian Husaini dkk,2020:30).

**KESIMPULAN**

Mohammad Natsir merupakan seorang Ulama sekaligus pahlawan yang memiliki andil dan kontribusi dalam memperjuangkan Kesatuan Republik Indonesia. selain itu juga Mohammad Natsir adalah seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia, dengan pemikiran dan kontribusinya terhadap pendidikan, menjadikan ia sebagai orang yang paling berpengaruh dalam memperjuangkan dakwah Islam melalui lembaga pendidikan.

Lahir di Alahan Panjang, Sumatera Barat 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, atau 17 Juli 1908 Masehi, dan wafat pada tanggal 6 Februari 1993 di Jakarta. Semasa hidupnya M. Natsir banyak dibekali ilmu-ilmu Agama yang luas dan matang, oleh ayahnya juga gurunya yang benama Ahmad Hasan, yang kebetulan seorang penggagas atau pendiri salah satu Organisasi Masyarakat bernama Persatuan Islam (Persis). Dengan kegigihan dan keseriusannya dalam memperdalam keilmuan khususnya ilmu- ilmu Islam, menjadikan ia sebagai Muslim yang ta’at, dan banyak dikenal orang karena karya- karyanya.

Kiprahnya yang dikenal sebagai seorang pejuang dakwah, merupakan buah hasil dari semangat dan kegigihannya dalam menuntut ilmu. Dengan berbagai jenjang pendidikan, dengan mudah ia tempuh dan dapatkan hasilnya, sehingga bukan hanya tentang pendidikan yang ia kuasai, melainkan Ilmu politik pun ia bisa dapatkan. Terbukti tatkala M. Natsir menjadi Perdana Menteri Negara Kesatuan Republik Indonesia pertama pada tahun 1950- 1951 pada kepemimpinan Presiden Soekarno. Bahkan ia mampu menyatukan negara- negara bagian ke dalam NKRI, dengan Mosi Integralnya pada tanggal 3 April 1950 di dalam perlemen RIS.

**DAFTAR PUSTAKA**

Annisa, Aulia. (2019). Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Skripsi pada UIN Lampung: tidak diterbitkan

Bachtiar, Tiar Anwar. (2018). Jas Mewah, Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah Dan Dakwah. Jogyakarta: Pro-U Media.

Djumhur, dan Danasuparta. (1976). Sejarah Pendidikan. Bandung: CV Ilmu Bandung.

Falah, Saeful. (2012). Rindu Pendidikan dan Kepemimpinan M. Natsir. Jakarta: Republika Penerbit.

Fuad Raya, Moch. Hafidz. (2018). Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru). Jurnal Pendidikan Islam. 8 (2), 228 - 242.2

Haerullah. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal. Jurnal Edukasi Non Formal. 1 (2).190-207.1

Harjono, Anwar, dkk. (2016). M. Natsir Sumbangan dan Pemikirannya Untuk Indonesia. Jakarta: Sinar Media Abadi

Hakiem, Lukman. (2019). Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Hudaidah, Safei.(2020,Desember). “Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998)”. Jurnal Humanitas.(7)1-13.

Husaini, Adian. dkk. (2017). Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia.

Husaini, Adian. dan Bambang Galih Setiawan. (2020). Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka. Jakarta: Gema Insani.

Husaini, Adian. (2018). Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045. Depok: Yayasan Pendidikan Islam.

Luth, Thohir. (1999). M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya. Jakarta: Gema Insani Press

Natsir, Mohammad. (1954). Capita Selecta. Jakarta: Bulan Bintang.

Natsir, Mohammad. (1957). Capita Selecta II. Jakarta: Yayasan Capita Selecta.

Natsir, Mohammad. (2014). Islam Sebagai Dasar Negara. Bandung: Sega Arsy.

Natsir, Mohammad. (2015). Islam Dan Akal Merdeka. Bandung: Sega Arsy.

Natsir, Mohammad. (2008). Fiqhud Da’kwah. Jakarta: Yayasan Capita Selecta dan Media Da’wah.

Natsir, Mohammad. (2010). Dibawah Naungan Risalah. Jakarta: Abadi.

Natsir, Mohammad. (1988). Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah. Jakarta: Girimukti Pasaka

Nashir,Abdul.2007. Buya Hamka dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam.Journal At-Ta’dib. 3 (1), 59-81.1.

Poesponegoro, Marwati Djoened. (2011). Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Rosidi, Ajip. (1990). M. Natsir Sebuah Biografi. Jakarta: Girimukti Pasaka

Tirtahardja, Umar. Dkk. (2013). Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta.

Yuningsi,Heni.2015.“Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru”. Journal Tarbiya. 1 (1),175-194.1.